



Dina Mariana Larira<sup>1</sup>, Muhamad Nurmansyah<sup>1</sup>, Gabriela Sintya Rey<sup>2</sup>

1. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, Manado
2. Program Studi Ilmu Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, Manado

**Riwayat artikel**

Diajukan: 23 November 2024

Diterima: 24 Februari 2025

**Penulis Korespondensi:**

- Dina Mariana Larira
- Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara, Manado

email:

[dinamariana@unsrat.ac.id](mailto:dinamariana@unsrat.ac.id)

**Kata Kunci:**

Hemodialisis, Penyakit Ginjal Kronik, *Self-efficacy*.

**Abstrak**

Pasien Penyakit Ginjal Kronis (PGK) yang membutuhkan terapi hemodialisis secara terus menerus, namun pasien juga dapat mengalami beberapa permasalahan, seperti penurunan nafsu makan, anemia, gangguan fungsi seksual, permasalahan keuangan, kecemasan, keputusasaan sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Salah satu faktor yang dapat membantu pasien untuk memaksimalkan tingkat kepatuhan pada proses pengobatan yang dijalani yaitu *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-efficacy* pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian menggunakan jenis deskriptif analitik. Tahap awal dimulai dengan pengambilan sampel yang dilakukan melalui *accidental sampling*, dengan jumlah populasi pada bulan Juli-Agustus 2024 sejumlah 1.080 pasien, sampel sebanyak 150 responden yang dihitung dengan menggunakan aplikasi *g-power*. Tahap kedua dilakukan pengolahan data yakni melakukan analisis data dengan cara univariat, untuk melihat gambaran pada variabel dependen sebagian besar pasien mempunyai *self-efficacy* tinggi. Pasien yang menjalani hemodialisis umumnya telah memiliki kepercayaan diri akan sembuh selama menjalani hemodialisis dan hal ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan responden, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan status emosional pada responden.

**Abstract**

*Chronic Kidney Disease (CKD) who require continuous hemodialysis therapy, but patients can also experience several problems, such as decreased appetite, anemia, impaired sexual function, financial problems, anxiety, hopelessness so that this condition can affect the patient's quality of life. One of the factors that can help patients to maximize the level of compliance with the treatment process is self-efficacy. This study aims to look at the description of self-efficacy in patients undergoing hemodialysis. The study used descriptive analytic type. The initial stage begins with sampling which is carried out through accidental sampling, with a total population in July-August 2024 of 1,080 patients, a sample of 150 respondents calculated using the g-power application. The second stage of data processing is to analyze the data in a univariate way, to see an overview of the dependent variable, most patients have high self-efficacy. Patients undergoing hemodialysis generally have confidence that they will recover during hemodialysis and this can certainly affect the health behavior of respondents, increase motivation, and improve emotional status in respondents.*

## PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan *irreversible* dan berlangsung selama minimal tiga bulan yang disebabkan adanya kelainan fungsional ginjal dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (Rohmawati et al., 2023). PGK mempunyai pengaruh yang besar pada individu dengan meningkatkan angka kematian pasien serta meningkatkan biaya pelayanan kesehatan pada tingkat nasional (Mousa et al., 2019).

Pasien PGK membutuhkan terapi hemodialisis secara terus-menerus dan berlangsung lama agar dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya. Terapi dialisis merupakan modalitas terapi pengganti ginjal yang efektif untuk pasien PGK yang dilakukan saat proses dikeluarkannya cairan dan produk limbah dari tubuh yang tidak dapat dilakukan oleh ginjal dengan menggunakan membran penyaring semi-permeabel (ginjal buatan) di mesin dialisis (Febriani et al., 2020), (Zhang et al., 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) PGK membunuh 850.000 orang setiap tahun, angka tersebut menunjukkan penyakit ini menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Di seluruh dunia, sekitar 89% pasien PGK menerima hemodialisis (United States Renal Data System, 2018). Data terbaru menurut 7<sup>th</sup> *Report of Indonesian Renal Registry*, Indonesia mengalami peningkatan pasien yang menjalani hemodialisa setiap tahun, diperkirakan terdapat 17.193 pasien baru dan 11.689 pasien aktif dengan angka kematian mencapai 2.221 pada tahun 2019 (Lubis & Thristy, 2023). Bahkan selama 5 tahun ke depan, jumlah pasien dialisis diperkirakan hampir 900.000 kasus di Tiongkok (Yang et al., 2021). Data pasien yang menjalani hemodialisis di RSUP Prof. R.D. Kandou bulan Maret sampai Mei di tahun 2023 yaitu sekitar 360 pasien setiap bulannya. Terapi hemodialis yang dijalani pasien PGK selain dapat memperpanjang umur, pasien juga dapat mengalami beberapa permasalahan fisik, psikis, ekonomi, sosial, seperti penurunan nafsu makan, anemia, gangguan fungsi seksual, permasalahan keuangan, kecemasan, keputusasaan sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien (Oktarina & Sulistiawan, 2022).

Salah satu faktor yang dapat membantu pasien untuk memaksimalkan tingkat kepuahan pada proses pengobatan yang dijalani yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang baik berkaitan dengan status kesehatan pasien dan dapat mengurangi rawat inap serta meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Self-efficacy* merupakan suatu bentuk kepercayaan diri dalam melakukan tindakan tertentu dan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan status emosional pada pasien. Pasien dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga akan berdampak pada kualitas hidup pasien (Oktarina & Sulistiawan, 2022).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan tujuan untuk melihat gambaran pada suatu variabel. Penelitian ini dilakukan di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado mulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado pada bulan Juli-Agustus 2024 sejumlah 1.080 pasien, dengan sampel sebanyak 150 responden yang dihitung dengan menggunakan aplikasi *g-power*.

Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan kriteria responden yaitu pasien yang didiagnosa gagal ginjal akut yang menjalani hemodialisa  $\geq 6$  bulan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah responden yang tidak dapat menjalani proses penelitian sampai selesai.

Penelitian ini terdiri dari dua kuesioner yaitu Kuesioner A, tentang data sosial demografi dan data medis yang dikumpulkan dan kuesioner B, tentang data terkait *self-efficacy* pasien yang diukur dengan *Chronic Kidney Disease Self Efficacy* (CKD-SE). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 2 metode, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari data pasien yang menjalani hemodialisa di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado. Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan analisa data uji univariat.

Etika penelitian ini mengacu pada prinsip *beneficence, respect for human dignity, dan justice* dan telah mendapatkan izin etik penelitian dari RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado dengan nomor surat izin penelitian DP. 04.03/D. XV/2266/2024.

## HASIL

Hasil Analisa univariat menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, lama hemodialisa, penyakit penyerta, dan frekuensi hemodialisa (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	n or mean±SD (min-max)	%
<b>Usia</b>	52.56±12.7 (18-85)	
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	78	52.0
Perempuan	72	48.0
<b>Status Pernikahan</b>		
Lajang	8	5.3
Menikah	131	87.3
Bercerai	11	7.3
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	8.0
SMP	22	14.7
SMA	80	53.3
D3	1	0.7
S1	35	23.3
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	70	46.7
Bekerja	80	53.3
<b>Lama Hemodialisa</b>	3.4±3.01(0.5-14)	
<b>Penyakit Penyerta</b>		
Hipertensi	43	28.7
Diabetes Melitus	8	5.3
Asam Urat	13	8.7
Hipertensi dan Diabetes melitus	14	9.3
Hipertensi dan Asam urat	40	26.7
Hipertensi, AU, dan DM	14	9.3
Penyakit lain	6	4.0
Tidak ada	12	8.0
<b>Total</b>	150	100

Dari segi usia nilai mean 52.56 dengan rentang usia minimum 18 tahun dan usia maksimum 85 tahun, jenis kelamin lebih banyak pada laki-laki yakni 78 orang (52.0%). Dilihat dari status perkawinan, responden yang menikah sebanyak 131 orang (87.3%) dengan pendidikan responden lebih banyak berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 80 orang (53.3%), serta lebih banyak dari responden yang bekerja yaitu sebesar 80 orang (53.3%). Sedangkan jika dilihat dari lama hemodialisa yakni nilai mean 3.4 dengan rentang lama menjalani hemodialisa mulai dari 6 bulan sampai dengan 14 tahun, dengan penyakit penyerta yang lebih banyak diderita yaitu hipertensi sebanyak 43 orang (28.7%).

Tabel 2 menunjukkan tentang distribusi responden berdasarkan *self-efficacy* pasien yang sedang menjalani hemodialisis di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado. Berdasarkan

dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pasien yang memiliki *self-efficacy* sedang dengan jumlah sebesar 39 orang (26.0%), dan pasien dengan *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 111 orang (74.0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Self-Efficacy* Pasien yang Menjalani Hemodialisis

<i>Self-Efficacy</i>	N	%
<i>Self-efficacy</i> sedang	39	26.0
<i>Self-efficacy</i> tinggi	111	74.0
<b>Total</b>	150	100

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pasien yang memiliki *self-efficacy* sedang sebesar 39 orang (26.0%), dan pasien dengan tingkat *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 111 orang (74.0%). Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh pasien hemodialisis dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan penerimaan pasien terhadap penyakitnya, perawatan diri pasien ke dalam berbagai situasi misalnya dalam kegiatan sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka, seperti pengaturan diet, keyakinan diri pasien untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan khusus tentang penyakitnya, dan kepercayaan diri pasien dalam mencari dukungan dari orang lain dalam mengatasi penyakitnya.

Penerimaan atas penyakit kronis memungkinkan pasien untuk mengidentifikasi keinginan mereka, memiliki kehendak bebas untuk mengelola penyakit dan merekomendasikan pengobatan. Untuk mencapai kehidupan yang diinginkan, pasien harus merasa percaya diri dalam mengelola rencana pengobatan dengan tenaga kesehatan, mendiskusikan penyakit, serta berbagi pengalaman penyakit dengan pasien lain secara nyaman (Chiu-Chu Lin, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2023) tentang *Self-efficacy* dengan penerimaan diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dimana sebagian besar responden berada pada tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu 36 (62.1%) responden (noviani, 2023). Selain itu, Mardalia (2022) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu *self-efficacy* pada pasien yang menjalani hemodialisis berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang (56.1%). *Self-efficacy* yang tinggi pada responden dapat dilihat dari jawaban responden pada kuesioner dimana lebih dari setengah responden (87,7%) dapat menyesuaikan perawatan diri pada penyakit gagal ginjal kronis agar sesuai dengan situasi yang baru.

Pasien yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi disebabkan karena umumnya mereka memiliki kepercayaan diri, toleransi terhadap efek negatif dan kuat dalam menghadapi rintangan sehingga hal ini dapat mendorong pasien untuk patuh dalam menjalankan pengobatan sehingga dapat mengatasi masalah kesehatan yang muncul. Pasien yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka dalam hal melakukan perawatan diri sendiri, kemampuan untuk secara efektif mengorganisir kemampuan sosial, kognitif, emosional, dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu serta percaya bahwa mereka adalah salah satu faktor terpenting yang berperan dalam mengendalikan dan mencegah gejala penyakit yang muncul. Selain itu, pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mampu bekerja sama dan konsisten dalam mengikuti program pengobatan sehingga secara tidak langsung akan mempertahankan kondisi kesehatan yang optimal dan mengarah pada kualitas hidup yang lebih baik. (Wistiani, 2022).

*Self-efficacy* menjadi hal yang penting bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis karena akan mempengaruhi manajemen diri agar lebih patuh dalam pengobatan sehingga dapat mengelola penyakitnya (Hanafi et al., 2020). Pentingnya meningkatkan *self-efficacy* pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

salah satunya adalah untuk membantu memutuskan pilihan mengenai tindakan yang akan dilakukannya (Mardalia, Oktarina, Yuliana, Nurhusna, & Mulyani, 2022). Efikasi diri tinggi dapat mendorong pasien untuk rutin dan patuh dalam melakukan segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pasien yang memiliki *self-efficacy* sedang sebesar 39 orang (26.0%). Hal ini disebabkan karena pasien masih belum dapat menyesuaikan pengelolaan diri, perubahan pola makan, pasien masih merasa kesulitan dalam meminta bantuan keluarga ketika merasa stress bahkan masih sulit ketika ingin mendiskusikan rencana pengobatan dengan keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mardalia, dkk (2022) tentang Gambaran Efikasi Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Kota Jambi dimana masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sebesar 32 responen (43.8%). Mardalia juga menyatakan bahwa pasien yang masih memiliki *self-efficacy* yang rendah disebabkan karena mereka masih memiliki ketidakyakinan akan kemampuan yang dimiliki, adanya penurunan rasa percaya diri dan ragu-ragu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk dalam melakukan manajemen diri.

*Self-efficacy* yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri dalam mengelola gejala fisik yang timbul dari penyakit mereka serta emosi negatif dalam diri mereka, dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari karena hidup mereka harus bergantung pada hemodialisis. *Self-efficacy* pada pasien hemodialisis sangat penting dimana pasien dapat menerapkan manajemen perawatan diri seperti pengelolaan diet dan cairan dengan efikasi diri yang baik. Diketahui bahwa pengelolaan diet dan cairan merupakan aspek penting bagi pasien hemodialisis (yosi oktarina, 2022).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pasien yang menjalani hemodialisis di RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado umumnya telah memiliki kepercayaan diri untuk sembuh selama menjalani hemodialisis dan hal ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan status emosional pada pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriani A, Bayhakki, Nauli FA. Analisis Self-Management dan Aspek Psikososial Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review. J Online Mhs. 2020;7(2):10–9.
- Lubis R, Thristy I. Perbandingan Kadar Asam Urat dan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum dan Sesudah Hemodialisa. J Ilm Kohesi. 2023 Jan;7(1):47–54.
- Mousa I, Ataba R, Al-Ali K, Alkaiyat A, Zyoud SH. Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: A cross-sectional study from Palestine. Ren Replace Ther. 2019 May 9;4(21):1–12.
- Nurbayanti MS, Alamsyah MS, Abdillah H. Hubungan Self Efficacy dan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. J Ilmu Psikol dan Kesehat. 2023;2(2):185–98.
- Oktarina Y, Sulistiawan A. Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Renal Failure Persons on Hemodialysis. J Aisyah J Ilmu Kesehat. 2022 Jun 1;7(2):369–74.
- Rohmawati DL, Komalawati R, Fadhlila NK. Self-Management dan Self-Efficacy Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. J Keperawatan Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Kendal [Internet]. 2023 Sep;15(3):1211–8. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- United States Renal Data System. Annual Data Report Epidemiology of Kidney Disease in

the United States [Internet]. 2018. Available from: <https://www.uslegalforms.com/jsticker%02desk13/?requestHash=a48f0241330255d64741df5b860d94f05f59%0A303d2a23d8dfb3baf99ad2887a82%26ref=https://www.uslegalforms.%0Acom%26projectId=679582105%26et=as#b43f35b17628712b54f8a55%0Ad27587c44>

Yang C, Yang Z, Wang J, Wang HY, Su Z, Chen R, et al. Estimation of Prevalence of Kidney Disease Treated With Dialysis in China: A Study of Insurance Claims Data. *Pubmed*. 2021 Jun;77(6):889–97.

Zhang F, Liao J, Zhang W, Huang L. Association Between Exercise Self-Efficacy and Health-Related Quality of Life Among Dialysis Patients: A Cross-Sectional Study. *Front Psychol*. 2022 Jun 20;13:1–8.